

PEMBELA TANAH AIR (PETA): BELA NEGARA SEBAGAI IMPLEMENTASI NASIONALISME DALAM KEMERDEKAAN INDONESIA

Salsabila Cherish Okcavia¹ Rudiyanto² Panji Suwarno³ Pujo Widodo⁴ Herlina Juni Risma Saragih⁵

Program Studi Keamanan Maritim, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan Republik Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: okcaviacherish@gmail.com¹

Abstrak

Kemerdekaan Indonesia dapat tercapai atas kontribusi dari segala pihak, salah satunya adalah Pembela Tanah Air (PETA). Merupakan organisasi berbasis militer yang berperan penting dalam mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia. Pembentukan organisasi ini didasari pada saat Belanda yang menyerahkan Indonesia kepada Jepang di tahun 1942. Jepang datang dengan harapan baru, sebagai 'kawan lama' bagi Jepang dijadikan alasan mereka membentuk banyak organisasi baru. Salah satunya, PETA yang sebenarnya memiliki tujuan untuk mendukung kepentingan nasional milik Jepang. Bagi Jepang ini sebagai kepentingan nasional mereka mempertahankan wilayahnya dari serangan sekutu. Tetapi, bagi bangsa Indonesia melihat pembentukan ini sebagai babak baru menuju Indonesia Merdeka. Untuk menulis pembahasan ini secara sistematis dan terstruktur digunakan metode penelitian untuk mengurai suatu fenomena menggunakan perspektif akademisi. Metode yang digunakan untuk pembahasan kali ini adalah metode historis dengan metode deskriptif. Pembela Sukarela Tanah Air (PETA) terbentuk atas dasar nasionalisme yang tak bertentangan dengan nilai-nilai Agama Islam. PETA terbentuk atas dasar anjuran dari tokoh-tokoh agama yang dirangkul oleh Jepang saat itu. Terbentuknya PETA, merupakan bentuk Bela Negara yang dilakukan masyarakat Indonesia saat itu. Bagaimana mereka berusaha melawan penjajah menggunakan kemampuan fisik dan mentalnya sebagai militan. Berdasarkan nasionalisme dan Bela Negara untuk memperjuangkan Indonesia sebagai negara yang merdeka, makmur, berdaulat dan sejahtera.

Kata Kunci: Bela Negara, Jepang, Kemerdekaan Indonesia, Nasionalisme, PETA.

Abstract

Indonesia's political independence can be realistically achieved with local contributions from all parties, one of which correctly is the Pembela Tanah Air (PETA). Frequent a military-based establishment that carry out an significant role in achieving the independence of the Indonesian nation. The formation of this organization was based on the Dutch handing over Indonesia to this country in 1942. The Japanese approached with new hopes, as an old friend for this country was the reason they formed many new organizations. One of them, PETA, which essentially establishes a goal to support Japan's national interests. For Japan, it by forcing was in their national interest to properly defend their dependent territory from Allied attacks. However, the Indonesian people observe this formation as a recent chapter towards an independent Indonesia. To write discussion in a systematic and structured way, research methods are utilized to adequately describe a historical phenomenon properly using an academic perspective. The method utilized for this discussion represents the historical approach with the descriptive method. The Voluntary Defenders of the Homeland (PETA) were organized on the basis of nationalism that did not conflict with Islamic religious values. PETA was formed on the excellent advice of religious figures who were tenderly embraced by Japan at that considerable time. The formation of PETA obtains a form of State Defense carried out by the Indonesian people at that time. How they tried to resist the invaders managing their physical and mental abilities as militants. Ideologically based on political nationalism and State Defense to fight professionally for Indonesia as an independent, prosperous, sovereign and prosperous country.

Keywords: Indonesian Independence, Japan, National Defense, Nationalism, PETA.



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Kemerdekaan Indonesia dapat tercapai atas kontribusi dari segala pihak, salah satunya adalah Pembela Tanah Air (PETA). Merupakan organisasi berbasis militer yang berperan penting dalam mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia. Pembentukan organisasi ini didasari pada saat Belanda yang menyerahkan Indonesia kepada Jepang di tahun 1942. Jepang datang dengan harapan baru, sebagai 'kawan lama' bagi Jepang dijadikan alasan mereka membentuk banyak organisasi baru. Salah satunya, PETA yang sebenarnya memiliki tujuan untuk mendukung kepentingan nasional milik Jepang.

Sebelum membentuk PETA, Jepang memberikan gambaran kondisi Indonesia saat itu. Sebuah calon negara, yang baru dijajah ratusan tahun oleh Belanda, menjadikan posisi Indonesia dinilai rawan akan penjajahan. Maka dari itu, PETA dibentuk untuk mempersiapkan kekuatan dalam melawan penjajah di masa depan. Alasan itu menjadi masuk akal bagi Indonesia, karena kepercayaan mereka atas Propaganda 3A yang diserukan oleh Jepang. Pada akhirnya, pemerintahan Jepang menggandeng tokoh-tokoh dengan latar belakang agama Islam yang berpengaruh untuk sepakat membentuk PETA.

Pembentukan organisasi militer ini, sebenarnya ditujukan sebagai Komponen Cadangan bagi Jepang untuk menghadapi gejolak perang Asia Timur Raya yang akan segera terjadi. Para pemimpin Jepang dapat menduga, bahwa mereka yang akan menjadi target dan sasaran utama pada peperangan tersebut. Sebagai upaya untuk mempertahankan kekuatannya, Jepang memanfaatkan kekuatan masyarakat Indonesia sebagai kepentingan mereka dalam menjaga kekuatan dan kedaulatan negaranya di peperangan Asia Timur Raya.

Pada tanggal 15 Oktober 1943, PETA memulai Latihan Angkatan Pertama

Calon Tentara Perwira PETA. Dilakukan oleh Pusat Pendidikan Perwira Tentara Sukarela Pembela Tanah Air di Jawa, dikenal sebagai *Djawa Boei Giyugun Kanbu Kyoiku Tai* yang berlokasi di Markas Tentara KNIL, Bogor. Mereka dilatih dan dididik selama 2 – 4 bulan, lalu dibentuk *daidan* (batalyon). Dalam waktu 3 bulan saja, mereka berhasil membentuk 69 batalyon. Berdasarkan catatan sejarah, dalam kurun waktu Oktober 1943 – Februari 1945 terdapat 5 Angkatan PETA yang berhasil dilatih, sebanyak 1,609 perwira.

Dalam pelatihannya, sejumlah perwira tersebut dibagi menjadi beberapa pangkat dalam struktur ketentaraan PETA. Paling tinggi adalah *Daidancho*, merupakan Komandan Batalyon yang berasal dari tokoh masyarakat dan orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakat. Kedua, *Chudancho* sebagai Komandan Kompi, berasal dari kalangan pekerja tanpa pangkat sebatas guru atau juru tulis. Ketiga, *Shodancho* yaitu Komandan Peleton, merupakan kalangan pelajar. Keempat, *Bundancho* adalah Komandan Regu merupakan kalangan pemuda lulusan Sekolah Dasar. Terakhir, *Giyuhei* yang artinya Prajurit yang juga berasal dari pemuda lulusan Sekolah Dasar (Basari et al., 2019).

Organisasi ini terbagi menjadi tiga komando, Pulau Sumatera (pusat di Bukittinggi), Pulau Jawa-Madura (pusat di Jakarta), Sunda Kecil-Kepulauan NTT-Sulawesi-Kalimantan-Maluku (pusat di Makassar). Berdasarkan *Osamu Seirei* (Dekrit) Nomor 44 Tahun 1943 dibentuknya Tentara Sukarela Pembela Tanah Air (PETA) yang diumumkan oleh Jenderal Kumakichi Harada. Bagi Jepang ini sebagai kepentingan nasional mereka mempertahankan wilayahnya dari serangan sekutu (Kepresidenan, 2019). Tetapi, bagi bangsa Indonesia melihat

pembentukan ini sebagai babak baru menuju Indonesia Merdeka.

METODE PENELITIAN

Untuk menulis pembahasan ini secara sistematis dan terstruktur digunakan metode penelitian untuk mengurai suatu fenomena menggunakan perspektif akademisi. Metode yang digunakan untuk pembahasan kali ini adalah metode historis dengan metode deskriptif. Metode historis merupakan sistematika pembahasan dengan tujuan untuk memberikan penjelasan secara efektif berdasarkan data yang didapatkan dari sejarah. Dalam metode ini menggunakan dokumen dan materi yang tertulis. Penelitian historis akan fokus pada periode waktu tertentu, membahas peristiwa, kegiatan dan nilai-nilai yang dikaji dalam konteks waktu (Prof. H. Sulasman., M.Hum, 2013).

Sedangkan, metode deskriptif dilakukan oleh peneliti dalam mengamati ucapan, tulisan dan perilaku aktor atau fenomena yang diamati. Peneliti tidak melakukan prediksi khusus terhadap variabel yang terlibat. Metode ini sangat cocok untuk mengkaji lebih dalam terkait penelitian di bidang sosial dan humaniora. Karena dinilai mampu menggambarkan proses dari waktu ke waktu dalam sejumlah situasi, tanpa rekayasa peneliti. Dengan deskripsi perilaku manusia secara natural dalam waktu tertentu (Nugrahani, 2014). Dengan menggunakan data berupa kata-kata, kalimat dan gambar yang memiliki makna dan memunculkan timbulnya pemahaman dan proses analisis.

Dengan metode yang dipilih, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pembahasan ini adalah kepustakaan dan dokumentasi. Teknik Kepustakaan merupakan upaya mempelajari buku yang ada kaitan dan hubungannya dalam mencapai analisis. Teknik ini dapat digunakan untuk mengumpulkan teori

maupun konsep yang ada kaitannya dengan fenomena yang dibahas. Teknik Kepustakaan juga upaya dalam mengumpulkan buku dan catatan yang sesuai dengan bidang yang mampu mendukung terbentuknya kesimpulan dari suatu pembahasan (Nugrahani, 2014) dan (Nurgiansah, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Landasan Teoritis

Teori Nasionalisme

Kata '*nasionalisme*' terasa tidak asing lagi, apalagi dalam pembahasan tajuk yang bernuansa kenegaraan dan kemerdekaan bangsa. Pada dasarnya, istilah nasionalisme menjadi hal yang rumit untuk dimaknai secara presisi dari segi objektif (Surya et al., 2017). Pada Abad 15, Abbe Barruel berusaha memberikan gambaran bahwa nasionalisme merujuk pada rasa cinta mereka terhadap tanah air yang disertai dengan semangat mempertahankan identitas tersebut (Polman, 2020). Seiring berkembangnya zaman, nasionalisme didefinisikan sebagai perasaan yang didasari oleh unsur kesamaan.

Maka dari itu, Walker Connor berusaha memperbarui definisi nasionalisme sebagai suatu entitas kolektif yang melibatkan sisi psikologis. Sisi ini mampu mempersatukan antar kelompok, sifatnya subjektif karena bergantung pada kehendak setiap kelompok. Rasa nasionalisme ini berdasar pada persatuan berdasarkan *psychology bound*, membentuk identitas antar kelompok dan memunculkan loyalitas terhadap kelompok ataupun tanah airnya (Walker Connor, 2017). Berdasarkan hasil definisi yang dibentuk para ahli dari waktu ke waktu, disepakati bahwa nasionalisme muncul dari kesamaan wilayah, bangsa, ikatan psikologi yang berada dalam satu bentuk negara atau pemerintahan.

Selanjutnya, nasionalisme digambarkan sebagai perasaan setia dan cinta terhadap negara yang tidak bertentangan atau justru selaras dengan ajaran agama yang diyakini para masyarakatnya. Sehingga, terbentuknya rasa nasionalisme merupakan hasil dari hubungan resiprokal antara warga negara dengan ruang wilayah negaranya. Rasa cinta tanah air mereka muncul karena mereka merasa dicintai oleh negara Indonesia. Perasaan ini bila diyakini dalam sanubari, akan melahirkan patriotisme dan bela negara. Pada akhirnya, nasionalisme menjadi alasan untuk berjuang menuntut kesamaan, kesetaraan dan pemenuhan hak-hak dasar warga negara dan negaranya (Breuilly, 2016).

Rasa nasionalisme tidak dibedakan berdasarkan latar belakang bahasa, agama dan budaya. Presiden Soekarno saat itu memaknai nasionalisme sebagai suatu itikad, suatu keinsyafan rakyat sebagai satu golongan dan satu bangsa. Perasaan yang menimbulkan percaya diri dan keinginan untuk mempertahankan diri dalam perjuangan menempuh keadaan yang mau menghancurkan Indonesia sebagai negara (perjuangan melawan penjajahan) (Tippe, 2013). Berdasarkan ancaman dari para penjajah, pada akhirnya menghasilkan kesamaan latar belakang berupa cita-cita maupun visi dan misi bersama untuk mempertahankan eksistensinya.

Konsep Bela Negara

Dalam tahap implementasi atas Nasionalisme pada akhirnya menumbuhkan nilai-nilai bela negara. Berdasarkan penjelasan Direktorat Jenderal Kementerian Pertahanan pada Naskah Pembinaan Bela Negara, terdiri pada perasaan cinta tanah air, kesadaran akan berbangsa dan bernegara. Dilanjutkan dengan perasaan yakin atas Pancasila sebagai ideologi negara, memiliki rasa rela

berkorban untuk bangsa dan negara, dikategorikan sebagai kemampuan awal bela negara (Kementerian Pertahanan, 2020). Nilai-nilai seperti inilah yang harus dimiliki dan diinternalisasi setiap warga negara Indonesia dalam mencapai kemerdekaannya.

Kerelaan negara untuk mempertahankan dan mengubah kondisi negaranya menjadi lebih baik lagi didasarkan oleh rasa nasionalisme yang melahirkan tindakan bela negara. Terdapat dua kategori yang membagi Kemampuan Bela Negara, baik secara mental maupun fisik (Suprpto, 2021). Berdasarkan kemampuan mental, warga negara dituntut memiliki sikap dan perilaku yang disiplin, kerja keras, ulet. Sifat ini terlihat saat mereka menaati standar dan aturan yang ada, mempercayai kemampuan pribadi, pantang menyerah dalam menghadapi tantangan dan berusaha mencapai cita-cita dan tujuan nasional. Tanpa mental, sulit bagi negara untuk mendorong semangat dan upaya mereka merealisasikan tujuan dan cita-cita nasional.

Selain itu, para warga negara Indonesia membutuhkan kemampuan fisik yang memadai untuk melakukan bela negara. Dengan kondisi jasmani yang sehat, tubuh proporsional dan tangkas. Kemampuan fisik ini dapat dilatih dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, berupa kemampuan berolahraga dan kemampuan bela diri. Kemampuan bela diri, mampu mengatasi ancaman sesama manusia sekaligus mempertahankan kondisi jasmani yang sehat. Kedua komponen ini dapat mendukung kualitas masyarakat Indonesia dalam melaksanakan bela negara.

Pembahasan

Pembela Tanah Air (PETA)

Saat penjajahan Jepang berhasil menggantikan kekuasaan Hindia Belanda dari Indonesia, mereka mulai

menyebarkan pengaruhnya. Salah satunya dengan membentuk pemerintahan militer di seluruh sudut wilayah negara Indonesia. Untuk 'mengambil hati' dan meningkatkan kepercayaan bahwa mereka datang bukan untuk menjajah. Jepang melakukan berbagai propaganda, seperti Propaganda Indonesia-Jepang Sama-sama dan Propaganda Semboyan 3A (*Nippon tjahaja Asia, Nippon pelindoeng Asia, Nippon pemimpin Asia*) (Sluimers, 1996). Propaganda Indonesia-Jepang Sama-sama merupakan propaganda Jepang yang akan menciptakan kemakmuran Asia Timur Raya, sebagai saudara lama bangsa Indonesia.

Dalam pendekatan politik, Jepang membentuk propaganda tersebut yang dipimpin oleh Mr. Syamsuddin untuk memikat hati penduduk Indonesia. Dengan istilah '*saudara tua*' menunjukkan bahwa Jepang menjadi satu-satunya kekuatan yang mampu membebaskan belunggu mereka dari perlakuan para penjajah, Inggris, Belanda dan Amerika. Pihak Jepang, secara optimal mengarahkan beberapa propaganda yang dilakukan menggunakan media cetak, seperti surat kabar harian, koran, poster dan buku.

Dalam upaya melakukan pendekatannya dengan Indonesia, Jepang melakukan pendekatan budaya dengan mengangkat ramalan dari Jayabaya. Ramalan tersebut menyatakan,

"akan datang suatu bangsa dari utara, berkulit kuning dan bertubuh pendek. Mereka akan menjadi pemimpin bangsa Indonesia dalam waktu seumur jagung, kemudian akan kembali ke negerinya, lalu bangsa Indonesia akan membawa dirinya ke masa keemasan (kemerdekaan)"

Berdasarkan kecocokan ramalan ini, menjadi salah satu alasan Indonesia menerima Jepang untuk masuk sebagai

penjajah. Jepang seringkali memberikan pemahaman bahwa kebudayaan kedua negara ini memiliki kesamaan. Sama-sama berasal dari wilayah Timur, juga memiliki musuh bersama yaitu kekuatan negara Barat.

Beberapa propaganda yang dilakukan Jepang untuk menarik simpati bangsa Indonesia antara lain dirumuskan seperti (Vickers, 2013),

1. Menciptakan kemakmuran Asia Timur Raya.
2. Meyakinkan sebagai '*saudara tua*' bagi negara Indonesia.
3. Membentuk propaganda yang terkandung pada Organisasi 3A—*Nippon Tjahaja Asia, Nippon Pelindoeng Asia & Nippon Pemimpin Asia*.
4. Mengatakan *romusha* (pekerja paksa) sebagai pahlawan, agar Indonesia semakin giat dalam bekerja.
5. Meyakinkan ramalan Jayabaya ditujukan kepada mereka, untuk mendatangkan zaman yang lebih baik untuk menggantikan zaman yang buruk.
6. Membentuk slogan '*Asia oentoek Bangsa Asia*' sebagai propaganda terkuat, untuk mendapat komitmen Indonesia membantu Jepang
7. Membentuk slogan '*Kemakmoeran Bersama Asia Timoer Raja*' merupakan propaganda yang menjanjikan masa depan yang lebih baik.
8. Membentuk doktrinasi kepada penduduk, bahwa Amerika Serikat, Inggris, Belanda dan bangsa Barat lainnya datang ke Asia untuk menindas dan mengeksploitasi agar kepentingan diperoleh mereka pribadi.

Setelah merebut hati masyarakat dengan tindakan propaganda, Jepang sebagai penjajah ingin memaksimalkan pengaruhnya di wilayah Indonesia. Dengan itu, mereka melakukan peningkatan upaya untuk bisa masuk dan mempengaruhi

Indonesia lebih hebat lagi. Apalagi, tujuan mempengaruhi untuk membentuk organisasi militer, sebagai tambahan kekuatan Jepang menghadapi Peperangan Asia Timur Raya. Memahami Indonesia sebagai negara pemeluk Agama Islam terbesar di dunia, Jepang menggunakan karakteristik negara ini sebagai kesempatan mereka. Sehingga, pihak Jepang merangkul tokoh pemuka agama yang memiliki pengaruh yang luar biasa di kalangan masyarakatnya. Upaya ini dilakukan untuk menghasut para tokoh agama agar sepatutnya dalam usaha pembentukan Pejuang Sukarela Pembela Tanah Air. Dalam hal ini, mulai terlihat bahwa keduanya memiliki kepentingan nasional yang berbeda, Jepang menggunakan PETA untuk menghimpun kekuatan, sedangkan Indonesia memandang penjajahan ini sebagai kesempatan memberontak dan merdeka.

Pemberontakan yang mereka lakukan, akrab dinamakan dengan Pemberontakan PETA di Blitar. Pemberontakan ini dipicu atas perlakuan Jepang yang lama kelamaan dapat dikategorikan sebagai pelanggaran Hak Asasi Manusia terhadap kaum Indonesia. Pelanggaran ini ternyata ditemui, saat adanya kesenjangan antara propaganda dengan perlakuan yang mereka lakukan. Awalnya mereka menjamin kemakmuran Asia Timur, tetapi tak lama setelah itu Jepang memberlakukan kerja paksa, dengan nama *romusha*.

Semenjak berdirinya PETA di tahun 1943, terjadi bentrokan senjata antara mereka dengan tentara Jepang. Pemberontakan Blitar menjadi gerbang utama yang mendorong PETA memperjuangkan hak dan kewajiban negaranya untuk mereka. Beberapa pemberontakan lain yang dilakukan PETA (pada tahun 1945 - 1950 lainnya di Gumilir-Cilacap, Cimahi-Pangalengan, Pematang Siantar dan wilayah lain yang

tersebar di Pulau Jawa dan Sumatera. Setelah upaya Pemberontakan Blitar digagalkan oleh Jepang, PETA berhasil melakukan Pemberontakan Rengas dengkllok.

Rengasdengklok menjadi wilayah Indonesia pertama yang merdeka pada tanggal 16 Agustus 1945. KOMPI PETA setempat berhasil membebaskan wilayah ini dari kekuasaan Jepang, ditandai dengan dijatuhkannya bendera Jepang dan Sang Merah Putih pun dikibarkan. Pemberontakan ini menjadi keberhasilan PETA sebagai penggerak semangat masyarakat untuk mencapai kemerdekaan. Menjadi simbol dari patriotisme dalam menuntut hak dan kewajiban negara untuk merdeka. Sehingga, PETA dinilai sebagai pergerakan sayap militer dalam merintis proklamasi kemerdekaan.

Tidak hanya sebatas memerdekakan wilayah Rengasdengklok dari jajahan Jepang, tetapi pada Peristiwa Proklamasi pasukan PETA menjadi pengawal dilaksanakannya deklarasi kemerdekaan tersebut. Berlokasi di rumah kediaman Bung Karno, Jalan Pegangsaan Timur No. 56, PETA dipimpin oleh *Chudancho* Latief Hendraningrat bersiap menghadapi segala kemungkinan dari tentara Jepang. Jepang saat itu mendapat perintah dari sekutunya untuk mempertahankan apa yang dinamakan *status quo*, yang artinya mencegah bangsa Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaan.

Setelah Presiden Soekarno memproklamasikan kemerdekaan, *Chudancho* Latief Hendraningrat mengibarkan Bendera Pusaka Merah Putih. Ini peristiwa bersejarah, secara simbolik menyatakan Indonesia sebagai negara yang merdeka dari penjajahan untuk pertama kalinya. Tidak lama setelah peristiwa bersejarah ini, sekelompok *Kenpeitai* (Polisi Militer Jepang) membawa senjata lengkap dan bayonet mengancam Presiden

Soekarno untuk menarik kembali deklarasi merdeka mereka. Tetapi, setelah melihat pasukan PETA yang berjaga siap siaga mengelilingi mereka, pasukan *Kenpeitai* pun terpaksa mundur.

Peristiwa Proklamasi menjadi gerbang utama bagi PETA sebagai organisasi militer yang disertai gerakan kebangsaan, telah menyelesaikan amanat untuk mengawal Indonesia menuju Kemerdekaan. Setelah berhasilnya Indonesia merdeka, Jepang merasa PETA bukannya menguntungkan posisi Jepang sebagai penambah kekuatan mereka. Justru sebaliknya, mereka membantu kepentingan Indonesia untuk merdeka. Pada akhirnya, 2 hari setelah kemerdekaan, tanggal 19 Agustus 1945 PETA resmi dibubarkan oleh Jepang.

Terhitung semenjak PETA dibubarkan oleh Jepang, disaat yang bersamaan Jepang memutuskan untuk mundur sebagai penjajah Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya Peristiwa Bom Hiroshima–Nagasaki, saat itu Amerika Serikat (berdasarkan persetujuan dengan Inggris) menjatuhkan bom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki, Jepang. Pengeboman ini menewaskan 129,000 jiwa yang ditandai sebagai penggunaan senjata nuklir pertama kali di masa perang (Selden, 2015). Peristiwa ini meluluhlantakkan kekuatan Jepang di dunia internasional, menyebabkan kemampuan berperang mereka pun menurun. Sehingga mereka tidak lagi mendapatkan dukungan dan suplai logistik yang memadai untuk meneruskan penjajahan di Indonesia. Jepang akhirnya mengundurkan diri dan menyerahkan kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan prestasi PETA sebagai sayap militer pergerakan kemerdekaan, dalam waktu yang singkat pasukan mereka dapat dibentuk menjadi satu resimen BKR yang dipimpin oleh Perwira PETA. Pasukan BKR ini dibentuk untuk siap tempur

mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia yang baru merdeka. Pasukan ini dikerahkan di seluruh wilayah Indonesia, serentak melakukan Operasi Pelucutan Senjata Pasukan Jepang. Baik dari segi negosiasi melalui perundingan secara damai, ataupun dari segi militer menggunakan pertumpahan darah. Upaya yang dilakukan untuk melucuti senjata ini, ditentukan oleh Komandan Pasukan Jepang setempat. Terjadinya penyelesaian jalur damai atau perang, berdasarkan kebijaksanaan pemimpin Jepang.

Operasi Pelucutan Senjata Pasukan Jepang selesai pada September 1945, lebih dari separuh persenjataan Jepang sudah ada di tangan Republik Indonesia. Sejak saat itu, pasukan BKR melakukan perlawanan yang efektif di Medan, Padang, Palembang, Jakarta, Semarang hingga mencapai Pertempuran Surabaya. Pada 10 November 1945, pasukan sekutu bergerak lebih jauh untuk memasuki wilayah kekuasaan Republik Indonesia. Sebanyak 35,000 tentara Jepang dengan 40,000 tawanan Jepang berada di wilayah kekuasaan Republik Indonesia diluar jangkauan pasukan sekutu (Suprpto, 2021). Ini menunjukkan bahwa strategi militer pasukan Indonesia berhasil mempertahankan kedaulatan dan integritas teritorial. Sehingga, ditentukan bahwa Perwira PETA menjadi komandan kesatuan BKR setempat.

Setelah kemerdekaan, hadirnya Tentara Sukarela Pembela Tanah Air diibaratkan sebagai '*mimpi yang menjadi kenyataan*' bagi Indonesia. PETA dinilai sebagai kekuatan yang dibutuhkan negara ini, berkat para pemimpin Nasional Indonesia yang tangguh dan cerdas yang mampu menyusun strategis sekaligus mengayomi prajuritnya. Pada akhirnya, PETA menjadi modal utama kekuatan Indonesia dalam Badan Keamanan Rakyat (BKR). PETA membentuk BKR dan diakui secara resmi oleh Pemerintah Republik

Indonesia melalui Keputusan Presiden No. 63/1993. Menyatakan bahwa BKR adalah *Cikal Bakal Tentara Nasional Indonesia*, dengan sumber utama BKR adalah Tentara PETA (Suprpto, 2021). Personel PETA menjadi pelopor terbentuknya TNI, posisinya lebih tinggi dibandingkan *Heiho*, *Koninklijke Nederlandse* (KNIL) dan badan perjuangan lainnya.

Prestasi BKR sudah teruji dalam operasi perebutan senjata, maupun operasi perlawanan terhadap pasukan sekutu di setiap sudut wilayah Indonesia. Sehingga, pada tanggal 5 Oktober 1945, BKR meningkatkan struktur dan organisasinya menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Dengan mantan Danyon PETA, Soedirman, diangkat menjadi Panglima Besar Republik Indonesia. Peristiwa perlawanan beliau pimpin pada 18 Desember 1945, dengan kemampuan yang dimiliki Jenderal Soedirman. Keberhasilannya memimpin terlihat saat pasukan BKR-TKR berhasil mendominasi pertempuran melawan sekutu (Suprpto, 2021). Pertempuran ini sering dikenal sebagai Pertempuran Ambarawa 1946. Setelah itu TKR berganti nama menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI), yang terakhir ditetapkan sebagai Tentara Nasional Indonesia (TNI) (Nurgiansah, 2021).

Setelah Badan Keamanan Rakyat berganti menjadi Tentara Nasional Indonesia, terdapat gabungan kekuatan antara personel PETA dan KNIL. Personel PETA yang memiliki kompetensi sebagai pemimpin, menjunjung tinggi solidaritas dan semangat yang tinggi selayaknya Jenderal Soedirman. Digabungkan dengan mantan tentara KNIL yang memiliki pengalaman di bidang teknis militer dan strategi yang tercermin dalam diri Oerip Soemohardjo, Ahmad Dahlan Nasution dan Tubagus Simatupang. Organisasi militer TNI pun menuai keberhasilan dalam Perang Rakyat Semesta, berdasarkan

sistem milisi dengan menggunakan kekuatan pemuda dan rakyat desa setempat. Melakukan mobilisasi secara masif, sehingga desa penduduk pun dijadikan benteng pertahanan Republik Indonesia.

Aksi Perang Rakyat Semesta ini dipimpin oleh Jenderal Soedirman, yang berhasil menggagalkan operasi penjajah secara total. Pada akhirnya tahun 1945, kedaulatan Indonesia sebagai negara merdeka diakui oleh dunia internasional. Sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia, secara resmi diterima menjadi anggota penuh dari Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa. Tentara PETA Angkatan 43 – 45, telah melahirkan putra terbaik bangsa yang telah memiliki jabatan sebagai Kepala Staf TNI Angkatan Darat (KASAD) dan menerima penghargaan sebagai Pahlawan Nasional atau Pahlawan Revolusi. Selain itu, PETA menjadi cikal bakal TNI yang pada akhirnya melahirkan beberapa divisi, yaitu Divisi Siliwangi, Divisi Diponegoro dan Divisi Brawijaya (Suprpto, 2021).

Analisis Teori Nasionalisme

Sebagai negara yang dijajah selama ratusan tahun oleh Belanda, dilanjutkan dengan penjajahan yang dilakukan oleh Jepang. Menorehkan riwayat sejarah, bahwa bangsa Indonesia adalah negara yang dijajah. Perasaan yang timbul dalam masyarakat ini memunculkan rasa senasib sepenanggungan. Karena saat itu, mereka secara bersama-sama menghadapi penjajahan dan penderitaan yang dialaminya. Pengalaman ini, pada akhirnya membentuk *psychological bound*, ikatan psikologis yang secara otomatis menjadi pemersatu arah, tujuan dan visi bersama masyarakat Indonesia. Penjajahan yang dilakukan Belanda dan Jepang pada akhirnya membentuk sikap moral dan psikologis akan kesamaan kondisi masyarakat.

Penjajahan sekaligus membentuk kekuatan dan kemauan yang kuat, bagi Indonesia untuk mengobarkan semangat merdeka. Untuk sama-sama membebaskan diri dari penjajahan dan mengalahkan kekuatan Belanda dan Jepang. Berdasarkan ikatan moral yang kuat, masyarakat Indonesia berupaya menghilangkan penderitaan bersama dengan mengubah kualitas kehidupan masyarakat menjadi lebih baik lagi. Itikad dalam meningkatkan kualitas hidup ini pada akhirnya diterjemahkan sebagai rasa Nasionalisme menuntut hak dan kewajiban Indonesia untuk merdeka yang tidak bertentangan dengan unsur keagamaan.

Pembela Sukarela Tanah Air (PETA) terbentuk atas dasar nasionalisme yang tak bertentangan dengan nilai-nilai Agama Islam. PETA terbentuk atas dasar anjuran dari tokoh-tokoh agama yang dirangkul oleh Jepang saat itu. Selain itu, PETA sendiri memiliki bendera dengan simbol bulan dan bintang yang menandakan simbol khas Agama Islam. Bagi mereka, pembentukan PETA sekaligus menjalankan perintah agama, karena tidak ada satu agama pun yang membiarkan umatnya hancur di kaki penjajah. Selain itu, nilai-nilai Nasionalisme memiliki keselarasan dengan Piagam Madinah (*medina charter*) dengan konsep *ashabiyah*, yang merupakan implementasi nasionalisme (Saputra, 2017). Dalam ajaran agama Islam (yang menjadi mayoritas agama yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia saat itu menjunjung tinggi persatuan, keadilan dan kesejahteraan (Lufaefi, 2019).

Berdasarkan ancaman yang dilakukan pihak penjajah, berupa pengambilan hasil panen, kerja paksa, dominasi pemerintahan negara, menghasut dan mencegah Indonesia menjadi negara yang merdeka. Hal ini menjadi pertentangan bagi masyarakat Indonesia, yang menuntut hak dan kewajiban

membangun negara yang makmur, berdaulat, dan merdeka. Indonesia memiliki hak atas lahan tanah wilayahnya sendiri, memanfaatkannya untuk kepentingan sendiri. Saat itu semua kekayaan Indonesia digunakan untuk memenuhi kepentingan negara lain. Pada akhirnya, masyarakat memiliki kesamaan riwayat dan pengalaman yang dirasakan oleh Indonesia, pada akhirnya membentuk visi dan misi bersama. Merdeka adalah tujuan akhir yang harus dicapai bersama-sama dengan berlandaskan rasa nasionalisme.

Berdasarkan hubungan resiprokal antara cinta yang terjalin antara warga negara terhadap ruang wilayah negaranya. Pada akhirnya, hubungan ini menciptakan pemahaman diperlukannya tindakan praktis warga negara untuk menjaga wilayah negaranya. Karena, bagaimanapun kehidupan setiap warga negara akan didukung oleh eksistensi wilayah negaranya. Indonesia memiliki luas wilayah teritori yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan setiap individu masyarakatnya. Atas dasar dukungan kehidupan ini, menjadi kewajiban masyarakat untuk berperan aktif melindungi unsur kehidupan ini secara maksimal.

Nasionalisme ternyata bukan hanya perasaan semata saja, melainkan cikal bakal terbentuknya implementasi. Rasa cinta tanah air ini akan berimplikasi terhadap upaya Bela Negara. Dengan konsep Bela Negara, perasaan tersebut dapat disalurkan menjadi kontribusi aktif dalam kemerdekaan Indonesia. Bela Negara merupakan implementasi terhadap kesejahteraan warga dari penjajahan. Implementasi yang dimaksud dengan adanya upaya membela negara. Bela Negara muncul karena ada perasaan mengikat, bahwa warga negara mencintai ruang wilayahnya juga negara yang menjadi penghimpun tujuan dan cita-cita

bersama. Hubungan diantara keduanya, mendukung untuk saling mempertahankan.

Dalam mencapai kemerdekaan, Indonesia membutuhkan seluruh kehadiran masyarakat dalam memerdekakan negaranya. Pernyataan ini dibuktikan dengan adanya kontribusi aktif pemuda dan masyarakat desa setempat, saat beberapa wilayah Indonesia dijadikan benteng pertahanan dari penjajah. Konsep Bela Negara sebenarnya tertuang dalam Perang Rakyat Semesta, saat semua lapisan masyarakat sepakat untuk berperan aktif berjuang demi kemerdekaan Indonesia. Perjuangan yang mereka lakukan ini merupakan tindakan yang berlandaskan rasa Nasionalisme.

Terbentuknya PETA, merupakan bentuk Bela Negara yang dilakukan masyarakat Indonesia saat itu. Bagaimana mereka berusaha melawan penjajah menggunakan kemampuan fisik dan mentalnya sebagai militan. Berdasarkan kualitas fisik yang dimiliki mereka, didukung oleh mental semangat juang yang tertanam dalam diri prajurit. Keduanya mendukung kualitas masyarakat Indonesia dalam melaksanakan bela negara. Melaksanakan amanat-amanatnya dalam mengawal Indonesia menjadi negara yang merdeka.

KESIMPULAN

Kemerdekaan Indonesia dapat tercapai atas kontribusi dari segala pihak, salah satunya adalah Pembela Sukarela Tanah Air (PETA). Organisasi PETA menjadi pionir utama dalam mencetuskan semangat berjuang membela dan memerdekakan Tanah Air Indonesia. Pembela Tanah Air merupakan organisasi berbasis militer yang berperan penting dalam mencapai kemerdekaan bangsa

Indonesia. Terbentuknya PETA berdasarkan rasa nasionalisme yang merujuk pada rasa cinta mereka terhadap tanah air yang disertai dengan semangat mempertahankan identitas negara. Nasionalisme digambarkan sebagai perasaan setia dan cinta terhadap negara yang tidak bertentangan atau justru selaras dengan ajaran agama yang diyakini para masyarakatnya.

Dalam tahap implementasi atas Nasionalisme pada akhirnya menumbuhkan nilai-nilai bela negara. Kerelaan negara untuk mempertahankan dan mengubah kondisi negaranya menjadi lebih baik dengan kemampuan fisik dan mentalnya. Dilanjutkan dengan perasaan yakin atas Pancasila sebagai ideologi negara, memiliki rasa rela berkorban untuk bangsa dan negara, dikategorikan sebagai kemampuan awal bela negara. Bela negara menjadi bentuk dari implementasi rasa nasionalisme para prajurit PETA.

Perjuangan PETA dalam mengawal Indonesia pada kemerdekaan merupakan bukti dari rasa nasionalisme dengan Bela Negara sebagai implementasi. Pemberontakan dan perjuangan yang dilakukan oleh PETA menjadi bukti bahwa kedua nilai, Nasionalisme dengan Bela Negara memiliki hubungan resiprokal yang saling mempengaruhi. Tingginya nasionalisme dapat meningkatkan rasa bela negara, begitu pula dengan sebaliknya. Nasionalisme terbentuk atas dasar pengalaman bersama yang dirasakan Indonesia sebagai masyarakat yang pernah dijajah, membentuk ikatan moral dan psikologi bersama. Kesamaan ini membuat tujuan bersama, tertuang dalam Bela Negara untuk memperjuangkan Indonesia sebagai negara yang merdeka, makmur, berdaulat dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Basari, M. R., Desiyana, L., & Syah, I. (2019). Upaya Pemerintah Militer Jepang Membentuk Karakter Militansi Pejuang Bangsa. *Upaya Pemerintah Militer Jepang Membentuk Karakter Militansi Pejuang Bangsa Indonesia Tahun 1942 - 1945*.
- Breuilly, J. (2016). Benedict Anderson's Imagined Communities: A symposium. *Nations and Nationalism*, 22(4), 625–659. <https://doi.org/10.1111/nana.12236>
- Conversi, D. (2017). Walker Connor (1926-2017), pioneer in the study of nationalism. *Nations and Nationalism*, 23(3), 437–440. <https://doi.org/10.1111/nana.12331>
- Kementerian Pertahanan. (2020). *Bela Negara*. BELA NEGARA. Retrieved December 13, 2021, from <https://www.kemhan.go.id/belanegara/>.
- Kepresidenan, M. (2019, May 20). *Indonesia Dalam Pendudukan jepang 1942-1945*. Museum Kepresidenan RI Balai Kirti. Retrieved December 13, 2021, from <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/muspres/indonesia-dalam-pendudukan-jepang-1942-1945/>.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* .
- Nurgiansah, T. H. (2020). Filsafat Pendidikan. In *Banyumas: CV Pena Persada*.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila. In *Solok: CV Mitra Cendekia Media*.
- Polman, K. (2020, January 20). *Cinta Tanah Air Dan Patriotisme*. Cinta Tanah Air dan Patriotisme. Retrieved December 13, 2021, from <http://kemenagpolman.id/berita/detail/cinta-tanah-air-dan-patriotisme>.
- Ptiq, L. (2019). Nasionalisme Qurani Dan Relevansinya dengan semangat kebangsaan Indonesia: Studi QS. [49]: 13, QS. [89]: 8 dan QS. [2]: 143. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15(1), 75–88. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1172>
- Saputra, A. (2017). Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran Dan Keteladanan Buya Hamka. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 25–46. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.2>
- Selden, K. I. (2015). *The Atomic Bomb: Voices from Hiroshima and Nagasaki*. <https://doi.org/10.4324/9781315700236>
- Sluimers, L. (1996). *The Japanese military and Indonesian independence*. *Journal of Southeast Asian Studies*, 27(1), 19–36. <https://doi.org/10.1017/s0022463400010651>
- Sulasman. (2013). *Metodologi Penelitian Sejarah* . Pustaka Setia.
- Suprpto, T. (2021). SEJARAH PENDIRIAN PEMBELA TANAH AIR (PETA) DAN KETERLIBATANNYA PADA PERJUANGAN MERAIH KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA.
- Surya, R. A., & Fikriya, R. (2017). *History education to encourage nationalism interest towards young people amidst globalization*. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.01.1>
- Tippe, S. (2013). Implementasi kebijakan bela negara di perbatasan : Studi Kasus di Provinsi papua. *Jurnal Sosioteknologi*, 12(29), 416–440. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2013.12.29.6>
- Vickers, A. (2013). *A history of modern Indonesia*. Cambridge University Press.